

Dinamika Perkembangan ISHARI dan Implementasi Nilainya dalam Pembelajaran

Tanfidzul Haqi Susilo*, Najib Jauhari
Universitas Negeri Malang, Indonesia
*haqitanfidzul@gmail.com

Abstract

Local history including the art of hadrah ISHARI is increasingly forgotten by the community, especially students in the era of globalization. The art of hadrah ISHARI has its roots in the Islamic tradition of commemorating the birthday of the Prophet Muhammad. ISHARI faces the threat of existence due to shifting community preferences towards modern art. This situation reflects a lack of appreciation for values that are increasingly displaced by globalization and instant trends. This research uses a qualitative method that focuses on the implementation of ISHARI'S development dynamics and values in history learning, according to the independent curriculum. The data in this study were obtained through observation, interviews, and documentation. The main resource person is the chairman of the Jombang branch of ISHARI. This research highlights the urgency of understanding and preserving local values such as ISHARI in the context of education. With an interesting learning approach for the younger generation, it is expected to increase appreciation for local history and arts. The implementation of ISHARI values in the independent curriculum is expected to form positive characters in students and increase their understanding of local cultural heritage. The results of this study contribute to increasing public awareness, especially among students, of the importance of preserving local history and arts. The implementation of ISHARI values in the independent curriculum is a strategic step to maintain and pass on values to the younger generation.

Keywords: *Local Art; ISHARI; Merdeka Curriculum; History Learning; Values*

Abstrak

Sejarah lokal termasuk kesenian hadrah ISHARI semakin terlupakan oleh masyarakat terutama pelajar di era globalisasi. Seni hadrah ISHARI berakar dari tradisi Islam dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. ISHARI menghadapi ancaman eksistensi akibat pergeseran preferensi masyarakat terhadap seni modern. Keadaan ini mencerminkan kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai yang semakin tergeser oleh globalisasi dan tren instan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki fokus pada implementasi dinamika perkembangan dan nilai-nilai ISHARI dalam pembelajaran sejarah, sesuai Kurikulum Merdeka. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber utama adalah ketua ISHARI cabang Jombang. Penelitian ini menyoroti tentang urgensi pemahaman dan pelestarian nilai-nilai lokal seperti ISHARI dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan pembelajaran yang menarik bagi generasi muda diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap sejarah dan kesenian lokal. Implementasi nilai-nilai ISHARI dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk karakter positif pada pelajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama kalangan pelajar akan pentingnya melestarikan sejarah dan kesenian lokal. Implementasi nilai-nilai ISHARI dalam Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis

untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai kepada generasi muda di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang.

Kata Kunci: Kesenian lokal; ISHARI; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Sejarah; Nilai-nilai

Pendahuluan

Banyak sejarah lokal yang mulai dilupakan oleh Masyarakat luas, tidak terkecuali kalangan pelajar. Salah satu contohnya adalah kesenian hadrah ISHARI atau Ikatan Seni Hadrah Indonesia yang merupakan contoh kesenian yang masih banyak tidak diketahui oleh berbagai kalangan publik bahkan terlupakan. Seni hadrah ISHARI sebagai salah satu seni berkaitan erat dengan tradisi masyarakat di kalangan umat Islam seperti peringatan hari besar. Kesenian ini semakin berkembang sesuai dengan cara masyarakat memperingati tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di lingkungan umat Islam.

ISHARI adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan khususnya di bidang kesenian hadrah. ISHARI mengamalkan thoriqoh atau amalan kepada nabi besar Agama Islam yaitu Nabi Muhammad SAW (Mukhlason, 2015). Amalan tersebut jika ditelusuri lebih lanjut adalah amalan yang berasal dari kumpulan (Jam'iyah) pembacaan kitab Maulid Syarofu Al-Anam yang dikarang oleh As Syekh Ibnu Jauzi atau Al-Imam Ibnu Qosim Al-Hariri, pembacaan kitab tersebut diiringi dengan rebana hadrah yang disebut *terbang* oleh masyarakat. Di setiap pembacaan kitab tersebut diimbui dengan bacaan sholawat dengan fungsi sebagai jawaban, yang diucapkan saling bersahutan. Yang menarik dalam pembacaan sholawat tersebut adalah adanya gerakan rodan dan lantunan syair yang telah ditentukan oleh para pendiri kumpulan ini (Nuruddin, 2012:1). Di zaman yang serba instan dan semakin cepatnya arus globalisasi, banyak kesenian yang mulai luntur dan menjadi kehilangan eksistensi tidak terkecuali hadrah ISHARI. Banyak orang yang mulai menilai bahwa seni tidak lagi sejalan dengan arus globalisasi dan mengalami kerusakan (Mukhlason, 2015). Konsumsi publik juga mengalami pergeseran, dari yang awalnya menyukai seni tradisional seperti Jaipong, wayang kulit, Ludruk, seni hadrah dan lain-lain menjadi cinta terhadap musik-musik yang berbau modern seperti jazz, rock, pop, dan lain-lain. Padahal seni yang seharusnya menjadi simbol dan nilai luhur Bangsa Indonesia menjadi luntur akibat arus globalisasi yang semakin tidak terkendali. Tentu saja fakta ini membuktikan kalau penduduk Indonesia lebih menyukai sesuatu atau barang yang instan serta identik dengan penggunaan smartphone yang berlebih utamanya pada generasi muda. Hal ini berimbas pada kebanyakan generasi muda yang tidak lagi memedulikan nilai yang ada pada kesenian tradisional.

Adanya sejarah lokal ataupun kesenian yang mulai dilupakan oleh masyarakat ini membuat sedikit kekhawatiran di kalangan publik dimana suatu saat kesenian dan sejarah lokal akan mengalami kepunahan akibat tidak dilanjutkan oleh para generasi muda. Kurangnya perhatian terhadap kesenian dan sejarah lokal oleh pelajar dan masyarakat menyebabkan banyak nilai-nilai yang ada pada kesenian dan sejarah lokal menjadi luntur, akibatnya banyak nilai dari sejarah lokal yang akhirnya tidak tersampaikan kepada masyarakat. Kesenian lokal dan sejarah lokal harus dikenalkan dengan cara yang mudah dan menarik perhatian pelajar dan Masyarakat. Hal ini menjadi tolak ukur sebuah seni dan sejarah lokal dalam pendekatan pada masyarakat. Tentu dengan dukungan Masyarakat itu sendiri, diadakannya kegiatan keagamaan seperti kesenian hadrah ISHARI, dapat memberikan dampak positif untuk warga sekitar khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam ISHARI (Khoiroh et al., 2023). Pengetahuan terhadap sejarah dan kesenian lokal dapat membawa pelajar untuk memahami nilai-nilai yang terkandung didalam sejarah dan kesenian lokal.

Kegiatan ISHARI tidak hanya kegiatan-kegiatan yang secara tersurat merupakan kegiatan pembacaan shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW, namun kegiatan ISHARI juga memiliki banyak nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi suatu pembelajaran kepada masyarakat khususnya para pelajar dan pemuda yang dapat disampaikan dengan cara mengikuti kegiatan ISHARI dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan ISHARI dan nilainya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah yang termasuk dalam kurikulum Merdeka. Dinamika perkembangan dan nilai-nilai yang ada pada kegiatan ISHARI memiliki urgensi yang menarik untuk dibahas, dari banyaknya sejarah dan kesenian lokal yang mulai dilupakan. Seni hadrah ISHARI merupakan salah satu seni yang merepresentasikan banyak nilai-nilai kehidupan manusia serta memiliki sejarah yang . Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Atas dasar urgensi penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dinamika perkembangan dan nilai-nilai dari kegiatan ISHARI sebagai salah satu kesenian lokal khususnya Jawa Timur dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Penelitian ini terdiri atas 3 sub bab yang membahas mengenai Sejarah singkat ISHARI dan dinamika perkembangannya serta nilai-nilai yang ada dalam kegiatan ISHARI dan implementasinya pada pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga menunjukkan nilai-nilai yang harusnya dipegang oleh banyak kalangan masyarakat khususnya pelajar dengan tujuan supaya implementasi nilai-nilai ISHARI tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran sejarah yang terdapat pada Kurikulum Merdeka.

Dalam menulis artikel bertema ISHARI ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan data berupa observasi, *in-depth interview*, dan dokumentasi (Prastowo, 2012). Observasi dilakukan peneliti disaat ada kegiatan haul yang dihadiri oleh ISHARI. Narasumber yang dipilih adalah ketua ISHARI cabang Jombang, yang bernama Bapak H. Solichan Ma'ruf. Pemilihan narasumber didasarkan pada pengetahuan seputar ISHARI yang dimiliki narasumber sangat luas dibandingkan dengan beberapa kandidat narasumber yang lain, narasumber juga memahami dengan betul dinamika perkembangan dan nilai-nilai yang ada pada kegiatan ISHARI. Narasumber juga sangat mengerti dengan kondisi ISHARI baik sejak berdirinya ISHARI hingga sekarang dan memiliki banyak pengetahuan seputar organisasi ISHARI. Dipilihnya narasumber oleh peneliti dengan tujuan mempermudah peneliti dalam mengambil data penelitian dan menghindari terjadinya data yang tidak absah

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas seputar ISHARI seperti penelitian dengan format artikel jurnal pada tahun 2023 oleh Kholis Anwari dan Gatut Setiadi yang berjudul Dakwah Komunikasi Visual Ishari Nu Milenial Siswa Smp, Sma, Dan Smk Sunan Kalijogo Jabung. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik triangulasi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam pendekatan deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian milik Kholis Anwari dan Gatut Setiadi berfokus pada ISHARI yang ada di Yayasan Sunan Kalijogo Jabung, Kabupaten Malang. Yayasan tersebut sudah aktif menghidupkan ISHARI sejak tahun 1970-an. Setiap lembaga yang dimiliki oleh Yayasan Sunan Kalijogo Jabung baik lembaga formal maupun non formal wajib mengamalkan ISHARI, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Peneliti artikel tersebut menggunakan dakwah komunikasi visual untuk mengenalkan ISHARI. Hasil penelitian tersebut adalah ISHARI dikenalkan melalui beberapa platform internet tujuannya adalah untuk menjaga eksistensi amaliyah ISHARI di era digital. Platform yang digunakan adalah Youtube, Facebook, dan Instagram.

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan untuk pengguna media sosial dalam mencari pengetahuan, Ishari adalah salah satunya. Dengan menggunakan platform media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat luas, ISHARI dapat dikenal luas oleh para generasi milenial. Perbedaan utama artikel penulis dengan artikel karya Kholis Anwari dan Gatut Setiadi adalah fokus penelitian. Fokus penulis berfokus pada implementasi nilai ISHARI dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka sedangkan artikel karya Kholis Anwari dan Gatut Setiadi berfokus pada pengenalan ISHARI di media sosial. Selain itu, artikel Kholis Anwari dan Gatut Setiadi menggunakan beberapa platform media sosial untuk mengenalkan ISHARI.

Selanjutnya penelitian Himmatul Khoiroh, Muhammad Aldiansyah, dan Muhammad Alfa Choirul Murtadho pada tahun 2023 dengan judul penelitian "*The Phenomenon of Cultural Spirituality: Impact of ISHARI Youth Participation and Their Role in the Community in Rungkut Kidul*". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi data yang didapat merupakan pengalaman sehari-hari informan. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa masalah penelitian tersebut bermula dari pemuda generasi sekarang yang sering dikaitkan dengan kenakalan remaja dan tindakan negatif yang merugikan masyarakat luas seperti minum-minuman keras, *ugal-ugalan* di jalan raya, penggunaan narkoba, tawuran, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi perilaku para pemuda seperti kurangnya perhatian yang dialami oleh para pemuda mulai dari masalah didalam keluarga, lingkungan yang sekitar yang memberi dampak negatif, dan kurangnya pemahaman tentang agama. Pemuda dapat menjadi positif jika dibarengi dengan faktor keluarga yang memberi perhatian, lingkungan yang kondusif, dan pemahaman agama yang cukup. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menarik minat pemuda melalui kegiatan ISHARI.

Seni hadrah ISHARI dapat membawa dampak yang positif dan dapat memberikan pendekatan terkait dengan tradisi keagamaan ISHARI kepada warga dengan tujuan supaya warga mengenal lebih dalam mengenai ISHARI. Pendekatan yang dilakukan dalam tradisi ini sangat beragam. Mulai dari mengakomodasi peran pemuda didalamnya, mengajak seluruh elemen organisasi dan banom yang ada di Rungkut Kidul untuk bekerja sama mengadakan kegiatan keagamaan dan masih banyak lagi. Perbedaan yang paling utama artikel peneliti dengan artikel tersebut ada pada pendekatan penelitian yang berbeda, serta latar belakang masalah. Di mana peneliti berangkat dari masalah sejarah dan nilai-nilai kesenian lokal yang mulai terlupakan, sementara itu penelitian Himmatul Khoiroh, Muhammad Aldiansyah, dan Muhammad Alfa Choirul Murtadho berangkat dari masalah generasi sekarang yang rusak dan cara menguranginya adalah dengan kegiatan ISHARI.

Penelitian selanjutnya adalah artikel karya Muhammad Mukhlason pada tahun 2015 yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Hadrah Pasuruan". Penelitian ini menggunakan model pengembangan kurikulum muatan lokal. Bahasan dan materi utama dalam penelitian tersebut adalah muatan lokal yang merupakan mata pelajaran dan diimplementasikan dengan seni hadrah ISHARI. Model penelitian pengembangan yang digunakan adalah Beauchamp's System Model. Sebuah model yang dikembangkan oleh G.A Beauchamp, 1975. Bagian-bagian dari artikel ini berisi mengenai pengembangan kurikulum yang berbentuk deskripsi dan diimplementasikan dalam muatan lokal seni hadrah ISHARI di MIN Mandaranrejo Kota Pasuruan. Penelitian tersebut diawali dengan terjun langsung ke lapangan melakukan observasi untuk mendapatkan data awal. Pemilihan sekolah artikel ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun sekolah yang terpilih adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mandaranrejo di Kota Pasuruan. Perbedaan utama artikel ini dengan artikel penulis adalah artikel penulis tidak menggunakan metode pengembangan kurikulum pada muatan

lokal. Artikel penulis fokus kepada implementasi dinamika perkembangan ISHARI dan implementasi nilainya dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Sementara itu, artikel karya Muhammad Mukhlason memiliki fokus utama seni hadrah ISHARI yang menjadi materi pada muatan lokal Madrasah Ibtidaiyah.

Metode

Penelitian ini dilihat dari jenis datanya menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif termasuk penelitian naturalistik karena penelitiannya berdasarkan data dari lapangan. Penelitian ini mengedepankan filsafat postpositivisme, digunakan dalam meneliti pada kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen kunci, bertumpu pada analisis secara induktif, dan menekankan pada proses pencarian makna dibanding pencarian generalisasi. Peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan yang pernah dihadiri oleh ISHARI yang berasal dari Kabupaten Jombang. Peneliti mengadakan sendiri pengamatan atau observasi dan wawancara, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *In-depth Interview*, peneliti melakukan wawancara dengan tujuan agar mendapatkan data penelitian yang diperoleh dari narasumber dengan lebih bebas serta memperoleh permasalahan secara terbuka. Wawancara sebagai alat atau instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka serta menyelami perasaan yang terkandung dalam pernyataan narasumber. Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan mengalami jenuh data. Dalam melakukan analisis data, peneliti membagi dalam empat tahapan, yaitu: pengumpulan data penelitian melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi, merangkum dan memilah hal-hal yang pokok dan penting dengan tujuan supaya data menjadi lebih terfokus, memaparkan hasil reduksi data observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi dalam laporan penelitian, serta melakukan penarikan kesimpulan supaya data-data yang telah dipaparkan mencapai kesimpulan yang kredibel dan makna dari penelitian yang telah dilakukan supaya bisa menjawab rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Perkembangan ISHARI

a. Sejarah Singkat ISHARI

ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia) adalah kelompok kesenian hadrah yang didirikan para alim ulama' salah satunya adalah K.H Abdurrahim bin K.H Abdul Hadi dari Pasuruan (Khoiroh et al., 2023). ISHARI didirikan dengan tujuan mewadahi para seniman hadrah dan rodan, serta orang awam yang baru belajar hadrah (Wawancara dengan Bapak H. Solichan Ma'ruf pada 31 Desember 2023). Seiring berjalannya waktu, jam'iyah seni hadrah tersebut mengalami pertumbuhan begitu pesat. Hingga pada tahun 1959, K.H. Wahab Hasbullah selaku tokoh ISHARI mengusulkan membentuk sebuah wadah organisasi yang dilatarbelakangi oleh para pecinta hadrah yang dinamai ISHARI atau Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia (Anwari, K & Setiadi, G, 2023). Pendirian ISHARI tersebut dideklarasikan oleh para tokoh ISHARI pada dan pada awalnya ISHARI belum ada di tiap-tiap kota yang ada di Jawa Timur. Setelah berjalannya waktu, perkembangan ISHARI menjadi lebih terlihat dengan banyak kota yang mulai mengenal ISHARI bahkan sampai ke Provinsi Jawa Tengah. Sebelum tergabung dengan NU (Nahdlatul Ulama'), ISHARI merupakan organisasi yang berdiri sendiri, dan hingga saat ini ISHARI telah tergabung dengan organisasi NU (Anwari, K & Setiadi, G, 2023). ISHARI disahkan sebagai bagian dari badan otonom NU dilaksanakan secara formal pada

23 Januari 1959 di Jombang dan dideklarasikan pada tanggal 06 Agustus 1961 di Pasuruan, Jawa Timur (Khoiroh et al., 2023).

ISHARI sempat mengalami peralihan nama, perubahan nama ini bertujuan untuk mewadahi jam'iyah hadrah yang semakin banyak bermunculan. Pada awalnya ISHARI menggunakan kata republik dalam akronim ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia). Penggunaan kata republik bertujuan untuk membentengi agar jam'iyah ISHARI tidak disusupi oleh aliran komunis yang pada masa Orde Lama sedang gencar-gencarnya melakukan propaganda (Larashati et al., 2021). Pada zaman Orde Lama sendiri masih banyak gerakan komunis beraliran seni dan kebanyakan masih tergabung dengan organisasi bernama Lekra (Supartono, 2005). Fungsi ISHARI pada zaman Orde Lama juga sebagai benteng masyarakat Islam dari gerakan seni beraliran komunis. Komunis yang terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1959-1964 menjadi salah satu basis kekuatan yang besar dengan masa yang kebanyakan terdiri atas petani dan buruh. Bahkan muncul ketegangan antara PKI dengan organisasi induk dari ISHARI yakni NU (Nahdlatul Ulama'). Propaganda yang dilakukan Lekra yang beraliran komunis banyak menysasar rakyat kalangan bawah, dan ini dikhawatirkan ideologi komunis akan semakin menyebar di daerah Jawa Timur. Dengan kondisi tersebut membuat ISHARI menjadi memiliki banyak pengikut karena kegiatan yang dilakukan oleh ISHARI cenderung mendapat sambutan dari kalangan awam yang baru mengenal hadrah, dan kegiatan ISHARI memang murni bertujuan untuk bershalawat menjunjung Nabi Muhammad SAW tanpa embel-embel propaganda ideologi. Setelah meredanya ketegangan antara NU dan PKI yang berujung dibubarkannya PKI pada tahun 1966, ISHARI mulai menghapus kata republik menjadi hanya Ikatan Seni Hadrah Indonesia.

b. Perkembangan ISHARI dari Awal Berdiri hingga Sekarang

ISHARI pada awal berdirinya dikenal hanya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan yang menjalankan thoriqoh atau amalan mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Asal muasalnya dari kumpulan (Jam'iyah) pembacaan kitab Maulid Syarofu Al-Anam (karangan As Syekh Ibnu Jauzi atau Al-Imam Ibnu Qosim Al-Hariri) yang diiringi tabuhan rebana hadrah dengan tambahan bacaan shalawat yang berfungsi sebagai jawaban (Wibowo, 2022). Pembacaan tersebut dilakukan dengan saling bersahutan serta diiringi gerakan rodan dan lantunan syair yang telah ditentukan oleh para pendiri jam'iyah ini (Nuruddin, 2012). Kegiatan ISHARI dilakukan pada malam hari seperti menghadiri acara *haul* (peringatan kematian) para alim ulama' seperti *haul* Ki Kembang Kuning, *haul* Sunan Ampel, dan lain-lain atau undangan *haul* dari kalangan masyarakat. ISHARI juga menghadiri beberapa acara jika mendapat undangan secara khusus. Para anggota ISHARI umumnya tidak memungut biaya setiap kali menerima undangan, cukup dengan bayaran berupa makan secukupnya dan buah tangan seperti bingkisan makanan yang dalam masyarakat Jawa juga dengan istilah *berkat*. Semua itu didasari atas dasar rasa persaudaraan yang kuat. Di luar fokus utama ISHARI sebagai organisasi yang bergerak di bidang keagamaan seperti menghadiri acara haul para alim ulama' atau undangan haul dari kalangan masyarakat. ISHARI juga mulai bergerak dibidang lain seperti bidang ekonomi, dalam studi kasus ISHARI Cabang Jombang. ISHARI Cabang Jombang mampu membuat produk air mineral sendiri dan mampu menjual kepada beberapa supplier untuk mendapat keuntungan yang berguna untuk mendanai dana perjalanan para anggota ISHARI ke beberapa tempat undangan yang jaraknya lumayan jauh.

Pada masa Orde Baru dan reformasi, ISHARI terus berkembang sejalan dengan tradisi masyarakat ketika peringatan hari besar Islam seperti Rajaban dan Maulid Nabi Muhammad SAW di kalangan umat Islam (Khoiroh et al., 2023). Seni hadrah ISHARI disebut sebagai warisan budaya lokal yang mulai dilantunkan oleh para alim ulama' pada

masa lampau, dan bacaan shalawat ISHARI tidak berubah sedikitpun hingga sekarang. Seni hadrah ISHARI tetap mempertahankan orisinalitas bacaan shalawat dari awal mula berdirinya hingga sekarang (wawancara dengan Bapak H. Solichan Ma'ruf pada 31 Desember 2023). Shalawat yang dibacakan tetap memiliki urutan yang sama dari masa lampau hingga sekarang. Pembacaan shalawat atau dalam ISHARI dikenal dengan istilah muhud dimulai dari muhud Ibtida' dilanjutkan Bisyahri, Tanaqol, Wulidal Habib, Alhamdu, Sholla alaika, Mahallul Qiyam, dan Habibun Takhtim. Urutan shalawat tersebut dibaca oleh para vokal dan diiringi dengan penerbang atau pemukul rebana hadrah dan para rodan (Nuruddin, 2015).

Perkembangan ISHARI terjadi di luar konteks kegiatan ISHARI. Seperti perubahan-perubahan yang bersifat keorganisasian seperti struktur organisasi, anggaran dana, dan perubahan rencana pengenalan ISHARI kepada masyarakat umum serta para pelajar. Struktur organisasi ISHARI sekarang menjadi cukup kompleks. Mulai dari ranting yang menaungi ISHARI tingkat desa, Anak cabang yang menaungi ISHARI tingkat kecamatan, cabang yang menaungi ISHARI tingkat kabupaten, dan pusat yang menaungi ISHARI tingkat provinsi. Setiap tingkat struktur tersebut dipimpin oleh ketua dengan jabatan maksimal 2 periode. Untuk tingkat ranting dan anak cabang dalam satu jabatan maksimal 4 tahun, dan untuk tingkat cabang dan pusat dalam satu jabatan maksimal 5 tahun. Pembentukan struktur organisasi ISHARI yang dimulai dari tingkat desa hingga pusat bertujuan untuk mewadahi para anggota organisasi dimulai dari tingkat desa hingga pusat, selain itu dengan adanya pembagian tersebut struktur dan pendanaan organisasi ISHARI menjadi lebih jelas.



Gambar 1. Kegiatan ISHARI di Musholla H. Syamsuddin, Jombang
(Sumber Dokumentasi pribadi pada tanggal 8 Desember 2022)

Sejak memasuki era globalisasi yang semakin meluas, ISHARI menjadi salah satu kesenian lokal yang mulai jarang diketahui banyak orang. Faktor-faktor seperti mulai munculnya hiburan baru yang semakin masif dikalangan masyarakat, penggunaan smartphone berlebihan oleh sebagian orang, dan muncul seni al-banjari yang lebih simpel. Akibatnya ISHARI menjadi salah satu kesenian yang banyak tergeser oleh zaman, masyarakat lebih menyukai hal-hal yang lebih mempersingkat waktu. Kondisi ini memunculkan gap generasi, singkatnya adalah generasi lama dan generasi baru dalam tubuh ISHARI menjadi kurang padu. ISHARI zaman sekarang banyak ditinggalkan oleh para senior yang telah meninggal dunia dan sakit. Senior yang tersisa melatih para generasi muda yang tertarik ISHARI dan jumlahnya juga tidak sebanyak ketika ISHARI baru berdiri atau zaman Orde Baru. Sebagai contoh adalah studi kasus ISHARI Anak Cabang Perak Kabupaten Jombang yang kesulitan mencari anggota sebanyak 40 orang untuk kegiatan ISHARI (wawancara dengan Bapak H. Solichan Ma'ruf pada 31

Desember 2023). Hal ini menjadi pertimbangan ISHARI pusat terkait cara mengenalkan ISHARI ke beberapa kalangan khususnya para pelajar. Padahal nilai-nilai yang tergantung dalam kegiatan ISHARI tidak pernah berubah dari awal ISHARI berdiri sampai sekarang.

Pada pertengahan tahun 2023, Pemerintah Kabupaten Jombang melalui Bupati Jombang, Hj, Mundjidah Wahab menginstruksikan untuk menggelar pemecahan rekor muri Rodat ISHARI dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Jombang ke 113 Tahun. Pemecahan rekor muri tersebut diikuti total 100.113 peserta dan berhasil memecahkan rekor rodan ISHARI terbanyak se Indonesia. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Jombang ini merupakan salah satu cara dalam mengenalkan seni hadrah ISHARI yang di zaman sekarang ini mulai kehilangan peminat akibat arus globalisasi yang semakin kuat. Tetapi, kelanjutan dari program pengenalan ISHARI tersebut masih belum dapat terealisasikan dan menemui jalan buntu. Dalam hal ini ISHARI tetap berupaya mengenalkan seni hadrah dengan berbagai cara seperti menggunakan media sosial sebagai alat penyampai media informasi. Media tersebut berupa video kegiatan ISHARI di platform Youtube dan penggunaan web internet sebagai langkah ISHARI untuk menarik minat kalangan pelajar(wawancara dengan Bapak H. Solichan Ma'ruf pada 31 Desember 2023). Tentu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada pada kesenian hadrah ISHARI.

Jika dipandang dari perspektif historis, ISHARI sebagai salah satu kesenian memiliki nilai sejarah yang cukup panjang sebagai salah satu seni beraliran Islam yang bertahan hingga sekarang. ISHARI juga sering mengalami pasang surut baik itu dari sisi keanggotaannya maupun secara pendanaan yang sebetulnya cukup minim. Dengan tetap menjaga dan melestarikan ISHARI melalui implementasi nilai kegiatan ISHARI dalam pembelajaran sejarah, ISHARI dapat tetap terjaga nilainya dan tetap memiliki banyak penerus hingga generasi mendatang.



Gambar 2. Kegiatan Rekor Muri 100.000 rodan ISHARI di Alun-Alun Jombang

2. Nilai-Nilai Kegiatan ISHARI dalam Pembelajaran Sejarah

a. Nilai-Nilai Kegiatan Seni Hadrah ISHARI

Islam dan dunia seni memiliki hubungan yang tidak terbantahkan (Fikri, 2014). Islam dan seni saling mempengaruhi, seni tanpa Islam tidak dapat mencapai kesempurnaan begitupun sebaliknya. Islam sebagai agama merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni untuk mengamalkan kedalaman aspek batin dari ajaran Islam itu sendiri (Akromusyuhada, 2018). Seni dapat disebut sebagai sisi subjektif manusia dalam mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan (Nyia Abdullah et al., 2013). Nilai-nilai tersebut

dapat berupa aktualisasi nilai sosial, agama, pendidikan, dan budaya. Nilai-nilai yang ada dalam seni dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang lebih baik. Nilai-nilai dalam suatu seni dapat diterapkan atau disesuaikan dengan nilai dan budaya dalam sekolah, karena sesungguhnya sekolah adalah cerminan nilai dari seni yang ada dalam tubuh masyarakat itu sendiri (Santika, 2022). Secara tidak langsung ini membuat keberadaan sekolah sebagai pembentuk nilai karakter masyarakat.

ISHARI dalam kasus pembentukan nilai berdiri di posisi seni namun tetap didasari dengan ajaran agama Islam yang kuat (Wibowo, 2022). ISHARI adalah seni yang berlandaskan agama Islam, yang tentu sesuai dengan syariat Islam dimana banyak nilai-nilai agama yang terkandung disetiap kegiatan ISHARI. Selain nilai agama, kegiatan seni hadrah ISHARI juga memiliki kandungan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat bahkan dalam pembelajaran di sekolah. ISHARI sebagai kesenian pasti memiliki nilai seni dan budaya sebagai unsur utama suatu kesenian. Dapat disimpulkan bahwa ISHARI kaya akan nilai-nilai yang dapat diterapkan pada anggota ISHARI sendiri, para pelajar atau peserta didik, dan masyarakat awam yang bahkan tidak mengenal ISHARI. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, nilai-nilai yang terkandung dalam seni hadrah ISHARI tersebut meliputi nilai sosial, pendidikan, budaya, dan agama.

- 1) Nilai Sosial : Nilai sosial seni hadrah ISHARI terletak pada posisi kegiatan seni hadrah ISHARI yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Para anggota ISHARI memiliki rasa persaudaraan yang tinggi. Kegiatan ISHARI sebenarnya memiliki kecenderungan untuk menerapkan etika dan norma sosial dimana setiap anggota ISHARI berkumpul pada suatu kegiatan, mereka pasti saling berinteraksi tanpa memandang status sosial di masyarakat, seluruh elemen dan berbagai golongan masyarakat yang tergabung dalam ISHARI bersatu padu tanpa memedulikan golongan atau kalangan tertentu. Ketika kegiatan pembacaan shalawat dimulai, para anggota ISHARI yang terbagi dalam rodah, vokal, dan penerbang secara gotong royong menyukseskan kegiatan ISHARI tersebut sampai seluruh bacaan shalawat selesai. Hal ini terjadi ketika suatu kegiatan ISHARI yang dihadiri oleh anggota ISHARI dari berbagai cabang kabupaten. Mereka saling bergantian menunggu cabang lain selesai melakukan pembacaan shalawat yang berdurasi sekitar 20 menit tiap shalawat. Para anggota ISHARI juga saling menjunjung tinggi toleransi, letak toleransi tersebut ada pada anggota ISHARI saling menghargai tiap cabang ISHARI. Di beberapa cabang ISHARI memiliki gerakan rodah khusus dan lagu shalawat yang khas, hal tersebut membuat cabang lain pasti merasa untuk menghargai dan mempelajarinya dikemudian hari untuk diterapkan pada kegiatan ISHARI selanjutnya.
- 2) Nilai Pendidikan : Posisi nilai pendidikan dalam kegiatan seni hadrah ISHARI ada pada seni hadrah ISHARI ini dapat memberikan dampak pada kehidupan pendidikan, selain itu nilai pendidikan ini mencerminkan ISHARI yang layak ditiru dalam dunia pendidikan. Kebanyakan anggota ISHARI merupakan golongan masyarakat bawah dan tidak semua mendapat pendidikan yang tinggi tetapi hal tersebut tidak menyurutkan para anggota ISHARI untuk memperdalam ilmu dalam dunia ISHARI, baik itu seperti cara gerak para rodah yang benar ataupun seperti belajar lagu shalawat. Istilahnya adalah para anggota ISHARI tetap menghormati guru yang mengajari, guru dalam ISHARI disebut sebagai hadi dan dalam struktur tertinggi ISHARI terdapat Majelis Hadi. Para anggota ISHARI juga tetap saling menghormati terhadap para pimpinan ISHARI, begitupun sebaliknya para pimpinan ISHARI juga tetap memperhatikan kesejahteraan anggotanya. Minimnya pendanaan membuat para anggota ISHARI juga harus

memutar otak untuk tetap mendapat pengetahuan yang layak seputar ISHARI baik itu dengan cara mengikuti kegiatan ISHARI maupun mengikuti latihan rutin tiap ranting ataupun anak cabang Hal itu adalah sebagian cara untuk tetap menjaga sosialisasi dan memperdalam ilmu ISHARI. Tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk tetap konsisten mengikuti kegiatan ISHARI, karena para anggota ISHARI tidak dibayar sepeserpun untuk mengikuti kegiatan yang dihadiri ISHARI (wawancara dengan Bapak H. Solichan Ma'ruf pada 31 Desember 2023). Para anggota ISHARI memiliki semangat belajar yang tinggi dan patut menjadi contoh bagi pelajar zaman sekarang.

- 3) Nilai Budaya : ISHARI sebagai produk budaya tidak pernah gagal dalam menunjukkan pentas seni yang berbudaya. Nilai budaya ini dapat dilihat dari gerak estetika para rodan dan kesinambungan antara penerbang, vokal, dan rodan. Meskipun ISHARI merupakan salah satu produk budaya, namun ISHARI tetap menjaga kemurnian isinya. Isi yang terkandung didalamnya sebagai contoh seperti gerakan para rodan, cara memukul terbang atau rebana, dan lagu shalawat (Wibowo, 2022). Dalam Islam sendiri terdapat beberapa norma-norma dalam berkesenian sekaligus larangan, seperti dilarang melukis pronografi, menyanyikan lagu-lagu tidak sopan, menceritakan hikayat dewa-dewa, dan menciptakan gerakan erotis atau sensual (Asy'ari, 2017). Dari semua larangan tersebut ISHARI dapat disebut sebagai salah satu seni beraliran Islam yang memiliki kesesuaian dengan norma seni Islam. Semua unsur tersebut tetap terjaga dari awal ISHARI terbentuk hingga sekarang. Diperlukan stabilisator dalam tubuh ISHARI untuk terus mengawasi supaya ISHARI tetap terjaga kemurniannya dan tidak melenceng keluar dari unsur agama Islam. Dalam hal ini ada struktur keorganisasian Bernama Rois yang bertugas sebagai dewan untuk menjaga kemurnian tersebut.
- 4) Nilai Agama : meskipun diposisikan sebagai salah satu kesenian lokal, ISHARI juga tetap mempertahankan keutuhan unsur agama. Nilai-nilai agama yang ada dalam kegiatan ISHARI dapat menjadi salah satu cara manusia mendekatkan diri umat Islam kepada tuhan Allah SWT (Wibowo, 2022). Pujian berupa shalawat yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi pengingat betapa besar jasa Nabi Muhammad SAW terhadap umat Islam. Konsep itu disebut sebagai hablum minarrasul atau hubungan antara manusia dengan rasulnya (wawancara dengan Bapak H. Solichan Ma'ruf pada 31 Desember 2023). ISHARI selalu mengajarkan untuk ikhlas, tetap menjaga hati dan pikiran selama kegiatan pembacaan shalawat berlangsung, hal ini bertujuan membersihkan hati manusia dari segala pikiran dunia dan hanya fokus melantunkan shalawat. Dalam kondisi tersebut yang dapat dinilai hanyalah hubungan antara manusia dengan tuhan atau hablum minallah (Munawaroh et al., 2019). Adapun dalam nilai agama juga memiliki kausalitas dengan nilai sosial, hubungan tersebut ada pada hubungan sesama anggota ISHARI yang disebut hablum minannas. Nilai agama dalam ISHARI ini tidak terbatas jumlahnya, karena berkaitan antara hubungan manusia dengan dunia ataupun manusia dengan akhirat. Hal ini dapat ditunjukkan ketika para anggota ISHARI sedang melakukan pembacaan shalawat yang diikuti gerakan rodan.
- 5) Nilai Historis : ISHARI dari segi nilai historis memiliki sejarah panjang bahkan sebelum Indonesia berdiri, ISHARI sudah berbentuk jam'iyah atau kumpulan orang-orang yang membacakan kitab Syarofu al anam. ISHARI tetap bertahan hingga sekarang, ditengah arus globalisasi yang deras. Meskipun bertahan di Tengah zaman globalisasi yang semakin meluas, ISHARI tetap tidak meninggalkan nilai-nilai kehidupan dan tetap konsisten mempertahankan nilai-

nilai dalam kegiatannya. Nilai kesejarahan ini tidak dapat hilang meski nantinya ISHARI punah atau banyak ditinggal para pengikutnya. Karena ISHARI merupakan hasil dari kerja keras para ulama' ISHARI untuk tetap bertahan hingga sekarang, ISHARI akan tetap dikenang sebagai salah satu kesenian dengan catatan historis yang panjang.

b. Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka

Pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman dan identitas suatu bangsa (Suryadi Fajri et al., 2023). Peserta didik diajak untuk melakukan perjalanan mendalam melintasi Lorong waktu, mengungkap kisah peradaban yang telah membentuk dunia. Disamping itu, peserta didik tidak hanya mempelajari tanggal dan fakta, tetapi mereka meresapi narasi penuh warna tentang kehidupan, perjuangan, dan pencapaian manusia. guru sejarah memainkan peran penting sebagai pemandu dalam perjalanan membimbing peserta didik melalui zaman kuno, abad pertengahan, revolusi, dan masa-masa signifika lainnya untuk mneghidupkan kembali peristiwa bersejarah.

Namun, relevansi pembelajaran sejarah dengan masa kini sangat penting sehingga membuat keterkaitan pembelajaran sejarah dengan Kurikulum Merdeka sangat signifikan. Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan inklusif (Almarisi, 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai sejarah lokal dan kearifan budaya dalam materi pembelajaran, Kurikulum Merdeka menciptakan ruang bagi peserta didik untuk lebih terhubung dengan sejarah yang menjadi bagian dari identitas mereka. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi pengenalan terhadap kejadian-kejadian penting, tetapi juga sarana untuk memahami mengenai nilai-nilai tersebut tetap dapat terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka masih menjadi solusi terhadap tantangan pendidikan berupa perbaikan pendidikan karakter peserta didik saat zaman sekarang. Melalui Kurikulum Merdeka ini, pembelajaran sejarah bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang terimplementasikan dalam profil pelajar Pancasila (Suryadi Fajri et al., 2023).

Pada pembelajaran sejarah Kurikulum, Merdeka guru mendapat kebebasan untuk mengembangkan sebuah produk Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sesuai dengan panduan dan pedoman Kurikulum Merdeka(Suryadi Fajri et al., 2023). Tidak hanya guru yang mendapat kebebasan dalam mengembangkan sebuah produk penunjang pembelajaran, peserta didik juga memiliki hak yang sama terkait dengan kebebasan belajar dalam pembelajaran mandiri (Amrazi Zakso, 2022). Panduan dan pedoman yang diberikan mencakup beberapa hal terkait Capaian pembelajaran (CP), Tujuan pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul ajar. Perencanaan dalam Capaian pembelajaran (CP) ditetapkan oleh pemerintah sedangkan yang lainnya ditetapkan sendiri oleh guru (Samsinar et al., 2023). Perencanaan pembelajaran sejarah dirancang dengan memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor lingkungan sekolah yang berbeda, sarana dan prasana penunjang pembelajaran yang berbeda di setiap sekolah, karakteristik peserta didik yang berbeda dan banyak yang lainnya. Hal tersebut membuat rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat berbeda-beda menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan.

Tujuan dari perancangan pembelajaran sejarah adalah membantu proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dalam rangka meraih Capaian pembelajaran (CP) dan tujuan akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran berupa pembentukan karakteristik peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (PPP)(Samsinar et al., 2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5 dapat tercermin dalam konten atau metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan profil pemuda Pancasila yang hendak diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah sesuai arahan modul ajar yang dibuat(Rahayu et al.,

2022). Penerapan P5 sebagai sarana belajar dapat mengarahkan peserta didik berperilaku berkarakter, kompeten, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini akan diwujudkan berupa beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Kemendikbudristek, 2022).



Gambar 3. Bagan 6 Dimensi Utama Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk memahami dan membuat solusi yang ada pada permasalahan di lingkungan sekitar melalui nilai-nilai Pancasila (Suryadi Fajri et al., 2023). Pengimplementasian hal tersebut memiliki tujuan supaya peserta didik dapat melakukan aksi secara nyata dan mampu menjawab isu-isu yang ada sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Suryadi Fajri et al., 2023). Dalam proyek P5 ini, peserta didik berkesempatan mempelajari ISHARI sebagai suatu topik yang diamati dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Jombang.

ISHARI dapat diimplementasikan kedalam capaian pembelajaran sejarah fase f dengan materi Orde Lama. Materi tersebut masuk kedalam buku kelas 12 Sejarah Indonesia. Pada materi tersebut pembahasan sejarah terlalu berfokus kepada kebijakan-kebijakan masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin. Bidang bahasan diluar bahasan politik sangat jarang dibahas, fokus politik dan garis besar sejarah nasional sangat ditekankan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik harus mencari pengetahuan mengenai bidang lain diluar politik masa Orde Lama secara mandiri. Tugas guru dalam hal ini adalah memberikan informasi tambahan dan materi zaman Orde Lama bidang non politik, seperti bidang budaya, ekonomi, sosial, dan agama. Tetapi, guru juga tetap harus memperhatikan bobot materi supaya tidak terlalu memberatkan peserta didik. Implementasi dinamika perkembangan dan nilai ISHARI sudah cukup untuk digunakan sebagai materi bidang non politik masa Orde Lama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ISHARI memiliki kesesuaian dengan penerapan Kurikulum Merdeka khususnya pembelajaran Sejarah (Kemendikbudristek, 2021). ISHARI dapat dikategorikan sebagai materi sejarah, baik itu masuk kedalam materi sejarah lokal yang dapat disisipkan di pembelajaran Sejarah peminatan ataupun dalam bentuk materi masa Orde Lama. Pengaktualisasian nilai kesenian ISHARI tersebut memiliki fungsi sebagai penambah wawasan dan pengetahuan seputar kesenian lokal peserta didik. Walaupun dapat diaktualisasikan sebagai materi sejarah lokal, nilai-nilai kegiatan ISHARI juga dapat digunakan sebagai materi penunjang bidang non politik masa Orde Lama yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran sejarah

Indonesia fase f Kelas 12. Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah dapat dimuat dalam perencanaan pembelajaran berupa modul ajar sebagaimana ketentuan pada Kurikulum Merdeka yang mencakup komponen RPP pada K13.

Nilai-nilai kegiatan ISHARI yang termasuk dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berkaitan dengan nilai sosial, pendidikan, agama, dan budaya. Nilai sosial ISHARI seperti toleransi, rasa persaudaraan yang tinggi, dan gotong royong memiliki kesamaan dengan dimensi nilai P5 bagian bergotong royong dan dimensi berkebhinekaan global. Nilai toleransi, rasa persaudaraan yang tinggi, dan gotong royong dalam dimensi berkebhinekaan global memiliki keterkaitan yang erat dengan proses mengenal dan menghargai budaya. Pembentukan identitas para anggota ISHARI termasuk dalam proses mereka mengenal budaya dan kesenian ISHARI tersebut. Proses mengenal budaya tersebut dapat dilihat dari interaksi sesama anggota ISHARI dalam artian mereka saling berkomunikasi dan interaksi antar budaya tiap individu.

Nilai pendidikan kegiatan ISHARI memiliki kesamaan dengan dimensi mandiri. Kesesuaian ini dapat dimaksudkan dengan dimensi mandiri para pelajar Indonesia yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Nilai kemauan belajar para anggota ISHARI dapat menjadi teladan dalam proses belajar mengajar. Kemauan belajar adalah bentuk tanggung jawab tiap peserta didik dan sebagai elemen yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Implementasi nilai agama kegiatan ISHARI dalam P5 memiliki kesesuaian dengan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia. Dimensi tersebut mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia. Nilai agama *Hablum minallah* dan *Hablum minarrasul* yang dimiliki oleh para anggota ISHARI erat kaitannya dengan hubungan manusia dan tuhan, sesuai dengan akhlak yang dimiliki oleh para peserta didik. Para peserta didik tentu harus mengamalkan kewajiban beragama dan mencerminkan hubungan yang baik antara manusia dengan tuhan. Begitu juga dengan nilai agama *Hablum minannas* yang memiliki pengertian hubungan antar manusia. Hubungan ini tercermin dari rasa persaudaraan yang tinggi antar anggota ISHARI, begitupun harusnya para peserta didik dalam berhubungan dengan sesamanya.

Implementasi nilai yang terakhir adalah nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan seni hadrah ISHARI. Nilai budaya dalam ISHARI adalah orisinalitas dan bentuk berpikir kritis para ulama' dalam menciptakan wadah para pecinta seni hadrah dan rodlat. Kesesuaian ini dapat tercermin dalam dimensi kreatif dan bernalar kritis P5. Untuk menghasilkan produk budaya orisinalitas sangat penting dalam penilaian suatu budaya. Ini harus sesuai dengan profil para peserta didik Indonesia Dimana nilai budaya yang kritis dan kreatif harus tetap dipertahankan. Nilai estetika dalam gerakan rodlat ISHARI juga menjadi salah satu bentuk penalaran kritis, dimana gerakan rodlat tersebut juga bentuk orisinal dari seni hadrah ISHARI. Begitu juga dengan lagu shalawat ISHARI yang merupakan unsur utama orisinalitas kegiatan ISHARI.

Kesimpulan

ISHARI adalah salah satu kesenian lokal yang memiliki sejarah panjang dengan perkembangan yang sedemikian rupa. Namun, ISHARI tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai sosial, agama, budaya, pendidikan, dan historis. Semua nilai tersebut dapat diimplementasikan kedalam salah satu kurikulum terbaru yang baru saja digagas oleh pemerintah Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka. Pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk melakukan pengembangan kurikulum, dampaknya adalah guru dapat memilih menggunakan materi pelajaran yang dikehendaki. Sebagai contoh adalah dinamika perkembangan dan nilai-

nilai kegiatan ISHARI, walaupun dapat diaktualisasikan sebagai materi sejarah lokal, nilai-nilai kegiatan ISHARI juga dapat digunakan sebagai materi penunjang bidang non politik masa Orde Lama yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran sejarah Indonesia fase f Kelas 12. Dengan begitu, mengimplementasikan ISHARI kedalam pembelajaran sejarah bukanlah rintangan yang berat bagi guru. Materi ini bisa menjadi pertimbangan bagi guru sejarah dimana selain sebagai media pengenalan ISHARI, materi ISHARI juga bisa menjadi penunjang pengetahuan peserta didik yang mana materi Orde Lama fokus materinya adalah politik. Jarang sekali, materi Orde Lama membahas bidang non politik dan ISHARI merupakan salah satu materi yang berfokus pada bidang non politik.

Daftar Pustaka

- Akromusyuhada, A. (2018). Seni dalam Perspektif Al Quran dan Hadist. *Jurnal Tahdzibi*, 3(1), 1–6.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Mukadimah : Jurnal Pendidikan Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Amrazi Zakso. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916–922.
- Anwari, K., Setiadi G. (2023). Dakwah Komunikasi Visual Ishari NU Milenial Siswa SMP, SMA, dan SMK Sunan Kalijogo Jabung. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran*, 4(1), 69–81.
- Asy'ari, M. (2017). Islam dan Seni. *Jurnal Hunafa*, 4(2), 169–174.
- Fikri, S. (2014). Seni Musik Dalam Perspektif Islam. *Studi Multidisipliner*, 1(2), 1–25.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Khoiroh, H., Aldiansyah, M., Alfa, M., & Murtadho, C., (2023). The Phenomenon of Cultural Spirituality : Impact of ISHARI Youth Participation and Their Role in the Community in Rungkut Kidul. *Iconities(International Conferences on Islamic Civilization and Humanities), Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia*, 264–288.
- Larashati, B. W., Yanuartuti, S., & Lodra, I. N. (2021). Hadrah Ishari Art: Ethnomusicological Study At Sirojul Huda Islamic Boarding School In Purwosari Pasuruan Regency. *Jurnal Seni Musik*, 10(2), 101–108.
- Mukhlason, M. (2015). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Seni Hadrah Pasuruan*. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 128-142
- Munawaroh, M., Suroso, S., & Farid, M. (2019). Pengaruh Tari Rodad Hadrah Terhadap Religiositas Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(1), 25–42.
- Nuruddin, M. (2012). *Seni atau Ibadah, Sebuah Tirani yang Menyingkap Tirani Kejumudan Tradisi Dalam Bingkai Religi*. Pasuruan: PC ISHARI Kab. Pasuruan.
- Nuruddin, M. (2015). *Al 'Iqdu Durori Fi Tarjamati Sholawati 'ala Nabi Il ISHARI*. Surabaya: Pimpinan wilayah ISHARI Jawa Timur.
- Nyia Abdullah, M. I., Abu Bakar, S., & Mohd Anuar, D. T. (2013). Rodat: Budaya tradisi yang berevolusi. *Wacana Sen Journal of Arts Discourse*, 12, 19–56.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.

- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Samsinar., Andi Tahir., & Cahyanati, E., (2023). *Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6182–6195.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supartono, A. (2005). *Lekra vs Manikebu Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. Jakarta: Edi Cahyono's Experience.
- Suryadi Fajri., Nisa Ulaini., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(2), 387–397.
- Wibowo, D. (2022). Berselawat Dengan Musik: Analisis Sama' Al-Ghazali Dalam Majelis Hadrah Ishari. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1), 38-51.